



Pola Asuh Orang Tua dalam Menanamkan Kejujuran Siswa SMA Kota Banda Aceh

Nindya Khaira Nalva¹, Fitra Marsela¹, Martunis¹

¹Jurusan Bimbingan dan Konseling, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Syiah Kuala, Banda Aceh

*Email : nindyanalva@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian bertujuan untuk mendeskripsikan gambaran pola asuh orang tua dalam menanamkan nilai-nilai kejujuran pada siswa SMA Kota Banda Aceh. Metode menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif dengan analisis deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar siswa SMA di Kota Banda Aceh memiliki tingkat pola asuh orang tua dalam menanamkan nilai-nilai kejujuran yang tinggi yaitu 52% (167 siswa), kategori sangat tinggi yaitu 36% (116 siswa), kategori sedang dan rendah 10% (33 siswa) dan 1% (4 siswa). Hal ini menunjukkan bahwa pola asuh yang telah diterapkan oleh sebagian besar orang tua siswa secara konsisten telah mencerminkan keseimbangan bentuk pengasuhan yang ditunjukkan melalui kontrol, tuntutan kedewasaan, komunikasi, dan kasih sayang yang baik dan efektif serta mendukung dalam proses penanaman nilai-nilai kejujuran dalam diri siswa.

Kata Kunci : Pola Asuh Orang Tua, Nilai-Nilai Kejujuran, Siswa SMA

ABSTRACT

This study aimed to describe the pattern of parental parenting patterns in instilling honesty values among senior high school students in Banda Aceh City. The research employed a quantitative descriptive research design using descriptive quantitative analysis techniques. The results showed that the majority of students perceived their parent's parenting in instilling honesty values to be at high level, which is 52% (167 students), very high level at 36% (116 students), the moderate and low categories comprising 10% (33 students) and 1% (4 students). These findings indicate that the parenting practices implemented by the majority of parents's senior high school students consistently reflect a balance between approach characterized by appropriate control, maturity demand, effective communication, and adequate affection. Such a balance supports the successful internalization of honesty values in students.

Keywords : Parental Parenting, Honesty Values, High School Students

PENDAHULUAN

Kejujuran adalah sikap yang diperlukan untuk mencerminkan integritas dan menjadi dasar dari kepercayaan dalam hubungan sosial. Samani & Hariyanto (Kasmantoro et al., 2022) menyatakan bahwa individu yang jujur akan berbicara apa adanya tanpa menyembunyikan apa pun, bersikap terbuka, dan tindakan dengan perkataannya konsisten (menunjukkan integritas). Sejalan dengan hal tersebut, Wibowo (Asih dan Kurniawan, 2025) mengartikan jujur sebagai perilaku yang berusaha untuk menjadi individu yang perkataan, tindakan, dan pekerjaannya selalu bisa dipercaya. Secara filosofis dan kultural, nilai karakter jujur juga telah lama menjadi bagian integral dari ajaran moral berbagai tradisi, termasuk dalam kerangka pemikiran religius. Ramadani (2025) menyatakan dalam konteks budaya keagamaan yang berkembang di Indonesia, kejujuran tidak semata-mata dipahami sebagai norma sosial, tetapi juga sebagai cerminan akhlak mulia yang berakar kuat dalam ajaran Islam.

Pandangan didukung oleh salah satu sifat paling mulia oleh seorang sosok teladan utama umat Islam, yaitu Nabi Muhammad Saw. Beliau dikenal dengan empat sifat utamanya, adalah karakter Shidiq, Amanah, Fathonah, dan Tabligh (Musyrifin, 2020). Jujur merupakan wujud dari karakter Shidiq yang memiliki arti benar dan dapat dipercaya (Madani, 2021). Dalam ajaran Islam, nilai kejujuran memiliki kedudukan yang sangat penting karena menjadi fondasi bagi terciptanya kehidupan yang adil, harmonis, dan penuh tanggung jawab. Oleh karena itu, agama Islam memberikan atensi penuh yang mengutamakan nilai-nilai kejujuran (Amin, 2017). Nilai kejujuran yang merupakan aspek fundamental ini dalam penerapannya di lapangan menunjukkan variasi pencapaian yang beragam, baik positif maupun negatif. Ainuddin & Priambodo (2022) dalam penelitiannya menunjukkan hasil bahwa 50% siswa berada di tingkat kejujuran yang baik, hal ini menunjukkan siswa separuhnya siswa mampu menerapkan sikap berbicara jujur, mengakui perbuatan sendiri, dan tidak mengambil barang milik orang lain.

Sebuah hasil survei pada enam kota besar di Indonesia yang dilaksanakan oleh Litbang Media Group sendiri mendapatkan hasil yang menyatakan bahwa hampir 70% partisipan mengisi survei dengan jawaban pernah melakukan kegiatan menyontek saat masih di jenjang sekolah (Robbins dalam Andiwatir dan Khakim, 2019). Sejalan dengan hal tersebut, Santosa (Sari et al., 2013) dalam penelitiannya menemukan bahwa 95% siswa SMA pernah menyontek saat ujian. Survei lainnya yang dilaksanakan oleh Oktaviani et al. (2022) mendapatkan hasil bahwa tingkat kejujuran siswa selama pembelajaran daring berada di kategori

sedang, dengan tingkat persentase 58%. Penelitian tersebut menggambarkan separuh siswa berada di tingkat kejujuran yang sedang sedangkan separuh lainnya berada di kategori rendah dan tinggi. Dalam situasi tersebut dapat dilihat bahwa kejujuran tidak selalu menunjukkan kondisi yang sama pada siswa. Bervariasinya gambaran karakter jujur pada siswa ini menunjukkan bahwa masalah kejujuran bukanlah sekadar pelanggaran kecil, melainkan kebiasaan yang telah mengakar dalam sistem pendidikan (Sania dan Achmad, 2025).

Yanti (2022) dalam penelitiannya menyatakan beberapa siswa di MAN 1 Nagan Raya merasa malu untuk berperilaku jujur, bahkan ada siswa yang tidak peduli dengan nilai-nilai sikap kejujuran. Peristiwa tersebut dikarenakan minimnya perhatian orang tua dan pendidik kepada siswa. Sebagai sebuah studi pendahuluan, peneliti telah melakukan wawancara dengan seorang guru BK di Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 4 Kota Banda Aceh Banda Aceh. Berdasarkan informasi yang diperoleh, di tahun 2025 telah dilakukan penelitian oleh guru BK terkait perilaku jujur siswa-siswa di kelas X dengan responden sebanyak delapan kelas, masing-masing berjumlah rata-rata 35-36 siswa. Hasil penelitian tersebut menunjukkan hasil bahwa 62,7% siswa telah menunjukkan kejujuran dalam berperilaku maupun bertutur kata sedangkan 37,3% siswa lainnya masih belum menunjukkan kejujuran dalam berperilaku dan bertutur kata adapun sebanyak 51,3% siswa terbebas dari perilaku menyontek sedangkan 48,7% siswa sisanya masih menunjukkan perilaku menyontek.

Fenomena-fenomena tersebut menunjukkan bahwa dalam praktik di sekolah nyatanya menunjukkan keberagaman tingkat perilaku dalam berperilaku maupun bertutur kata yang jujur yang tentunya dapat berbeda-beda di antara siswa. Perbedaan ini diduga dapat berkaitan dengan gaya pengasuhan yang diimplementasikan oleh orang tua sehingga hal-hal tersebut memerlukan pendekatan yang lebih menyeluruh, menegas, dan mendukung penanaman nilai nilai kejujuran sejak dini. Dengan demikian, peran keluarga menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi karakter kejujuran pada remaja. Orang tua berperan penting dalam menginternalisasikan nilai-nilai moral sejak dini, termasuk nilai kejujuran yang menjadi dasar perilaku sosial yang positif. Pola asuh yang diterapkan dalam lingkup keluarga dinyatakan sebagai salah satu faktor utama yang memengaruhi perkembangan karakter tersebut. Pola pengasuhan orang tua mengacu pada bentuk orang tua membimbing, mendidik, dan membentuk perilaku seorang individu sejak dari balita, kanak-kanak, dan menuju remaja. Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan

gambaran pola asuh orang tua dalam menanamkan nilai-nilai kejujuran pada siswa SMA di Kota Banda Aceh.

LANDASAN TEORITIS

Kata pola asuh berasal dari dua kata yaitu pola dan asuh. Berdasarkan KBBI atau Kamus Besar Bahasa Indonesia, pola memiliki arti gaya, cara kerja, atau sistem. Sedangkan, asuh berarti membimbing, melatih, mendidik, menjaga, membantu, merawat, dan sebagainya (Utami dan Raharjo, 2021). Pola asuh merupakan model atau bentuk asuhan dalam membimbing, mendidik, serta mengarahkan sikap seseorang. Keluarga adalah ruang lingkup utama dan pertama bagi anak, terdiri dari ayah, ibu, dan juga saudara. Setiap keluarga memiliki cara yang unik untuk membesarkan remaja, yang biasanya diturunkan dari cara orang tuanya dahulu mendidik (Handayani, 2021). Cara orang tua mengasuh tersebutlah dikenal dengan istilah pola asuh.

Menurut Baumrind (Tobing dan Nurjannah, 2024) pola asuh merupakan kontrol orang tua, hal ini diartikan dengan bagaimana orang tua, membimbing, mengontrol, dan mendampingi remaja dalam melaksanakan tugas tugas perkembangan menuju proses pendewasaan. Suryandari (2020) menyatakan bahwa pola asuh orang tua merupakan salah satu faktor yang menentukan kepribadian dan karakter remaja yang akan dimilikinya sampai dirinya dewasa. Santrock (2002) menyebutkan pola asuh sebagai suatu metode dalam pengasuhan yang digunakan oleh orang tua supaya anak-anaknya dapat tumbuh menjadi individu dewasa secara sosial. Berdasarkan pendapat-pendapat ahli diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa pola asuh merupakan suatu pola interaksi antara orang tua dan remaja yang mencakup cara orang tua membimbing, mendidik, mengarahkan, serta mengontrol perilaku remaja dalam proses tumbuh kembangnya. Berbagai ahli memandang pola asuh sebagai upaya orang tua untuk membimbing kepribadian dan karakter remaja melalui pemberian tuntutan, pengawasan, komunikasi, serta kasih sayang.

Hurlock (1978), mengklasifikasikan pola pengasuhan orang tua pada tiga bentuk utama yaitu pola asuh otoriter, pola asuh permisif, dan pola asuh demokratis, dimana ketiga pola pengasuhan ini memiliki ciri khas dan implikasi yang berbeda terhadap perkembangan remaja. Sementara itu, Diana Baumrind (Fatmawati, 2020) menjelaskan jenis-jenis pola asuh orang tua yang terbagi menjadi 4 jenis, yaitu: (1) Pola Asuh Otoritarian (*authoritarian parenting*) memiliki

ciri yaitu gampang memberi perintah dan menekankan kepada remaja untuk harus mematuhi semua aturan yang ditetapkan, (2) Pola Asuh Otoratif (*authoritative parenting*) menggambarkan orang tua yang mendukung remaja untuk memiliki sikap mandiri, namun tetap berada dalam pengawasan, (3) Pola Asuh Melalaikan (*neglectful parenting*) ditunjukkan dengan sikap orang tua yang acuh sejauh mana perkembangan dan pertumbuhan remaja, (4) Pola Asuh Memanjakan (*Indulgent parenting*), pola asuh ini malah mengikutsertakan banyak peran orang tua. Remaja tidak dituntut banyak oleh orang tua dan cenderung menuruti semua keinginannya, namun tanpa disadari hal inilah yang membiasakannya tumbuh menjadi sosok yang manja yang kurang mengontrol dirinya karena tidak adanya batasan wajar dari orang tua.

Sejalan dengan hal tersebut, Baumrind (Surya dan Nisa, 2015) mengemukakan pola asuh yang menciptakan komunikasi yang baik antara remaja dengan orang tua adalah hal penting yang akan membuat hubungan yang baik. Adapun beberapa aspek dalam pola asuh orang tua menurut Baumrind tersebut, yaitu: (1) Kontrol, berkaitan dengan bagaimana bentuk orang tua menetapkan aturan, batasan, dan disiplin. Aspek ini ditunjukkan dari perilaku mengontrol yang bisa bersifat longgar, ketat, atau seimbang; (2) Tuntutan Kedewasaan, tuntutan oleh orang tua dimaknai dengan bagaimana orang tua berharap remaja dapat bersikap sesuai perilaku, sikap, dan juga tanggung jawab sosial yang ditetapkan. Semakin tepat tuntutan kedewasaan yang diberikan, semakin terarah pula perkembangan perilaku remaja; (3) Komunikasi antara Anak dan Orang Tua, berhubungan dengan bentuk atau cara orang tua menjalin interaksi dalam berkomunikasi yang baik dan terbuka dengan remaja. Hal ini dapat ditandai dari perhatian-perhatian yang diberikan oleh orang tua, meliputi keterbukaan, penerimaan pendapat, tidak menghakimi secara sepihak, serta menciptakan ruang aman untuk berdiskusi; (4) Kasih Sayang, berupa kehangatan, rasa cinta, rasa kasih serta keterlibatan orang tua yang ditunjukkan dengan penghargaan dan pujian dalam keseharian remaja.

Pola asuh tidak hanya terpaku pada pemenuhan kebutuhan fisik, namun juga pada pembentukan aspek emosional, sosial, dan moral karakter. Hal ini termasuk karakter-karakter yang akan menjadi identitasnya di kemudian hari. Salah satu bagian dari perkembangan karakter adalah karakter jujur yang harus diinternalisasikan oleh orang tua sejak usia masih kecil (Pitaloka et al., 2022). Dalam bahasa Arab jujur memiliki makna yaitu benar (*siddiq*), hal tersebut

dikarenakan orang dengan sikap jujur sudah sepatutnya akan menyampaikan hal yang sebenar-benarnya (Juwariyah dalam Sahroh & Rizkiya, 2021). Benar dalam artian benar perkataan dan benar perbuatan. Memiliki sikap yang jujur dalam perkataan dan perbuatan berarti kata-kata disampaikan dengan kenyataan, dan tidak boleh berkata yang bertolak belakang dengan kenyataan (Rochmawati, 2018). Jujur merupakan sikap atau tingkah laku yang bertindak apa adanya dan sesungguhnya, tidak menipu, tidak membual, tidak menambah-nambahkan, tidak mengurangi, dan tidak menutupi kejujuran (Lena et al., 2020).

Kejujuran tidak berkembang secara instan, melainkan melalui proses pembelajaran sosial, interaksi emosional, serta pembiasaan yang berlangsung secara konsisten dalam lingkungan keluarga. Dalam hal ini, orang tua merupakan pembimbing yang pertama kali dan paling utama bagi remaja. Lingkungan keluarga yang dipenuhi kasih sayang memiliki pengaruh positif terhadap perkembangan anak. Karena bentuk pengasuhan yang digunakan oleh orang tua akan berpengaruh langsung pada karakter yang akan dimilikinya di masa depan. Aprily et al. (2022) menyatakan pola asuh yang melibatkan partisipasi remaja dalam pengambilan keputusan serta mendengarkan pendapatnya, dapat menciptakan rasa aman bagi remaja untuk mengekspresikan perasaan dan pendapatnya, termasuk ketika remaja berbuat kesalahan atau tidak jujur. Didalamnya termasuk sikap orang tua yang berkomunikasi dengan remaja secara transparan dan tanpa menyembunyikan apa pun akan membangun suasana yang mendukung kejujuran (Sa'diah et al., 2023)..

Perilaku yang ditunjukkan orang tua antara ucapan dan tindakan menjadi fondasi utama dalam membentuk integritas remaja. Keteladanan orang tua menjadi lebih efektif dibandingkan sekadar pemberian aturan maupun nasihat, hal ini karena remaja cenderung menilai kesesuaian antara perkataan dan tindakan serta meniru tindakan yang dilakukan oleh orang tuanya (Ilmiyamto et al., 2025). Secara psikologis, proses penanaman nilai-nilai moral berlangsung lebih optimal ketika remaja merasakan kedekatan emosional dengan figur yang dijadikan model. Oleh karena itu, keteladanan orang tua dalam keluarga yang hangat dan suportif dapat membuatnya merasa nyaman sehingga nilai-nilai kejujuran yang ditunjukkan melalui perilaku sehari-hari dapat lebih mudah untuk ditanamkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan gambaran pola asuh orang tua dalam menanamkan nilai-nilai kejujuran berada pada kategori tinggi. Hal ini mendukung teori Baumrind (Surya dan Nisa, 2015) yang menyatakan bahwa pola asuh yang diberikan orang tua tercermin melalui beberapa aspek utama, yaitu kontrol, tuntutan kedewasaan, komunikasi, dan kasih sayang. Keempat aspek tersebut saling berkaitan dalam membentuk lingkungan pengasuhan yang mendukung penanaman nilai-nilai kejujuran pada diri remaja. Pola asuh pada prinsipnya dilihat dari bagaimana orang tua mengontrol, membimbing, dan mendampingi remaja untuk menjalankan tugas-tugas perkembangannya menuju kedewasaan (Baumrind dalam Tobing & Nurjannah, 2024). Hal ini mencerminkan bahwa sebagian besar orang tua telah menjalankan perannya dalam praktik pengasuhan orang tua yang tidak hanya berfokus pada kontrol, namun juga diikuti dengan modelling atau pemberian contoh dalam berperilaku jujur, komunikasi yang hangat serta pemberian kasih sayang melalui perhatian orang tua kepada remaja.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Penelitian ini bertujuan menggambarkan pola asuh orang tua dalam menanamkan nilai-nilai kejujuran pada siswa SMA Kota Banda Aceh. Persiapan penelitian dimulai dengan menyusun dan merumuskan kisi-kisi kuesioner yang akan digunakan sebagai alat ukur dalam penelitian, yaitu berupa skala pola asuh orang tua dalam menanamkan nilai-nilai kejujuran dengan respon jawaban skala model likert. Setelah instrument penelitian tersusun, peneliti melakukan expert judgement dengan satu orang dosen departemen psikologi, satu orang dosen departemen pendidikan guru sekolah dasar (pgsd), dan satu orang guru bimbingan dan konseling sebagai validator instrument dengan tujuan untuk menilai kelayakan instrument dan melihat kekuatan item butir.

Setelah melakukan expert judgement, kemudian dilanjutkan dengan uji coba instrument penelitian pada tanggal 15 November 2025 dengan 36 siswa yang berada di kelas X-E5 SMAN 4 Banda Aceh dengan menggunakan skala. Setelah melakukan uji coba instrumen maka diperoleh butir item yang valid dan reliabel untuk digunakan oleh peneliti sebagai alat pengumpulan data penelitian. Populasi pada penelitian ini adalah siswa/i dari tiga SMA di Kota Banda Aceh yang terdiri dari SMAN 16 Banda Aceh, SMAN 12 Banda Aceh, dan SMAN 7 Banda Aceh dengan jumlah populasi sebanyak 1.591 siswa, sehingga diperoleh sampel sebanyak 320 siswa. Pengumpulan data penelitian dilaksanakan selama 45 hari

yang dimulai dari tanggal 1 Desember 2025 sampai tanggal 13 Januari 2025. Penelitian dilakukan langsung ke sekolah dengan menggunakan lembar skala. Adapun pembagian jumlah subjek penelitian pada siswa dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 1. Deskripsi Sekolah

Sekolah	Frekuensi	Persentase (%)
SMAN 16 Banda Aceh	40	12,3%
SMAN 12 Banda Aceh	86	27,0%
SMAN 7 Banda Aceh	194	60,7%
Total	320	100%

Berdasarkan data yang tersaji pada tabel di atas dapat diidentifikasi bahwa subjek pada penelitian ini terdiri dari siswa SMAN 16 Banda Aceh dengan jumlah 40 (12,3%) siswa, SMAN 12 Banda Aceh dengan jumlah 86 (27,0%) siswa, dan SMAN 7 Banda Aceh dengan jumlah 194 (60,7 %) siswa.

Adapun hasil analisis deskriptif data penelitian pada variabel pola asuh orang tua dalam menanamkan nilai-nilai kejujuran ialah sebagai berikut:

Tabel 2. Data Hipotetik dan Empirik Variabel Pola Asuh Orang Tua dalam Menanamkan Nilai-Nilai Kejujuran

Data	N	Xmin	Xmax	Mean	SD
Hipotetik	320	35	140	87,5	17,5
Empirik	320	68	139	109	12

Berdasarkan tabel 2 diatas, maka dapat diindikasikan bahwa variabel pola asuh orang tua dalam menanamkan nilai-nilai kejujuran secara hipotetik memiliki skor maksimal dengan skor 140, skor minimum dengan skor 35, nilai rata-rata (mean) dengan skor 87,5, dan standar deviasi dengan skor 17,5. Sedangkan pada data empirik variabel pola asuh orang tua dalam menanamkan nilai-nilai kejujuran memiliki skor maksimum dengan skor 139, skor minimum dengan skor 68, nilai rata-rata (mean) dengan skor 109, dan standar deviasi dengan skor 12. Berdasarkan data hipotetik dan empirik, diketahui bahwa nilai rata-rata (mean) empirik lebih tinggi dibandingkan nilai rata-rata (mean) hipotetik. Selanjutnya, berdasarkan hasil analisis deskriptif yang telah diperoleh, subjek penelitian diklasifikasikan ke dalam lima kategori, yaitu sangat rendah, rendah, sedang tinggi, dan sangat tinggi. Data hipotetik dijadikan acuan dalam mengkategorikan pola asuh orang tua dalam menanamkan nilai-nilai kejujuran. Berikut ini merupakan

tabel kategorisasi variabel pola asuh orang tua dalam menanamkan nilai-nilai kejujuran.

Tabel 3. Kategorisasi Pola Asuh Orang Tua dalam Menanamkan Nilai-Nilai Kejujuran

Kategori	Interval	Frekuensi	Persentase
Sangat Rendah	$X < 61,25$	0	0%
Rendah	$61,25 < X \leq 78,75$	4	1%
Sedang	$78,75 < X \leq 96,25$	33	10%
Tinggi	$96,25 < X \leq 113,75$	167	52%
Sangat Tinggi	$X > 113,75$	116	36%
Total		320	100%

Merujuk pada tabel 3 yang telah disajikan maka dapat dilihat bahwa tingkat pola asuh orang tua dalam menanamkan nilai-nilai kejujuran pada sebagian besar yaitu 162 (52%) siswa berada pada kategori tinggi, kemudian diikuti oleh hampir separuhnya dengan 114 (36%) siswa yang berada di kategori sangat tinggi, setelah itu dilanjutkan dengan sebagian kecil lainnya 33 (10%) siswa pada kategori sedang, dan sebagian kecil sisanya 4 (1%) siswa yang berada di kategori rendah. Hal ini berarti sebagian besar orang tua telah menerapkan pola asuh yang mendukung tertanamnya nilai-nilai kejujuran pada remaja melalui kontrol, tututan kedewasaan, komunikasi, serta kasih sayang. Tingginya penemuan pada hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa nilai-nilai kejujuran telah tertanam dengan baik dalam diri siswa.

Analisis deskriptif juga dilakukan secara mendalam pada variabel pola asuh orang tua dalam menanamkan nilai-nilai kejujuran dengan mengacu pada empat aspek variabel penelitian yaitu kontrol, tuntutan kedewasaan, komunikasi, dan kasih sayang. Analisis deskriptif pada aspek-aspek tersebut bertujuan untuk mendeskripsikan gambaran pola asuh orang tua dalam menanamkan nilai-nilai kejujuran pada siswa SMAN 16 Banda Aceh, SMAN 12 Banda Aceh, dan SMAN 7 Banda Aceh.

Tabel 4. Nilai Deskriptif Berdasarkan Aspek Pola Asuh dalam Menanamkan Nilai-Nilai Kejujuran

Aspek Pola Asuh Orang Tua dalam Menanamkan Nilai-Nilai Kejujuran	Statistik	Data Hipotetik	Data Empirik
Kontrol	Xmin	6	13
	Xmax	24	24
	Mean	15	19
	SD	3	2
Tuntutan Kedewasaan	Xmin	13	27
	Xmax	52	52
	Mean	32,5	41
	SD	6,5	4
Komunikasi	Xmin	9	14
	Xmax	36	36
	Mean	22,5	28
	SD	4,5	4
Kasih Sayang	Xmin	7	9
	Xmax	28	28
	Mean	17,5	20
	SD	3,5	4

Merujuk pada tabel 4.6 yang telah disajikan dapat dilihat bahwa keempat aspek variabel pola asuh orang tua dalam menanamkan nilai-nilai kejujuran memiliki hasil yang beraneka ragam. Berdasarkan data hipotetik aspek kontrol memiliki skor minimum sebesar 6, skor maksimum 24, nilai rata-rata (mean) sebanyak 15, dan standar deviasi 13. Selanjutnya, pada aspek tuntutan kedewasaan yaitu skor minimum 13, skor maksimum sebesar 52, nilai rata-rata (mean) 33, dan standar deviasi sebanyak 28. Pada aspek komunikasi yaitu memiliki skor minimum sebesar 9, skor maksimum 36, nilai rata-rata (mean) 23, dan standar deviasi sebesar 19. Aspek terakhir yaitu kasih sayang memiliki skor minimum sebesar 7, skor maksimum 28, nilai rata-rata (mean) 18, dan standar deviasi 15.

Sementara berdasarkan pada data empirik aspek kontrol yang memiliki skor minimum sebesar 13, skor maksimum 24, nilai rata-rata (mean) sebanyak 19, dan standar deviasi 2. Selanjutnya, pada aspek tuntutan kedewasaan dengan skor minimum sebesar 27, skor maksimum 52, nilai rata-rata (mean) 41, dan standar deviasi sebanyak 4. Pada aspek komunikasi yaitu memiliki skor minimum 14, skor maksimum sebesar 36, nilai rata-rata (mean) 28, dan standar deviasi sebesar 4. Lalu, aspek terakhir yaitu kasih sayang memiliki skor minimum sebesar 9, skor

maksimum 28, nilai rata-rata (mean) sebesar 20, dan standar deviasinya 4. Setelah itu, hasil uji deskriptif dari empat aspek pola asuh orang tua dalam menanamkan nilai-nilai kejujuran yang telah didapatkan tersebut dikelompokkan menjadi lima kategori yang terdiri dari kategori sangat rendah, rendah, sedang, tinggi, dan sangat tinggi. Berikut merupakan tabel kategorisasi aspek pola asuh orang tua dalam menanamkan nilai-nilai kejujuran:

Tabel 5. Kategorisasi Pola Asuh Orang Tua dalam Menanamkan Nilai-Nilai Kejujuran Berdasarkan Aspek Kontrol

Aspek Kontrol			
Kategori	Interval	Frekuensi	Persentase
Sangat Rendah	$X \leq 10,5$	0	0%
Rendah	$10,5 \leq X \leq 13,5$	1	0,3%
Sedang	$13,5 \leq X \leq 16,5$	55	17%
Tinggi	$16,5 \leq X \leq 19,5$	212	66%
Sangat Tinggi	$19,5 \leq X$	52	16%
Total		320	100%

Berdasarkan tabel 5 di atas maka dapat diketahui bahwa pada aspek kontrol sebagian besar siswa yaitu 212 (66%) berada pada kategori tinggi, diikuti dengan sebagian kecil oleh 55 (17%) siswa yang berada pada kategori sedang, sebagian kecil siswa lainnya 52 (16%) pada kategori sangat tinggi dan sebagian kecil siswa sisanya 1 (0,3%) berada pada kategori rendah. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa tingkat aspek kontrol sebagian besar siswa SMA Kota Banda Aceh berada pada kategori tinggi. Tingginya aspek kontrol ini tercermin dari pemberian aturan yang jelas, perhatian yang diberikan orang tua terhadap aktivitas remaja, serta upaya orang tua dalam membimbing remaja agar berperilaku sesuai dengan norma yang berlaku. Dengan demikian, hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa aspek kontrol dalam pola asuh orang tua telah dijalankan secara optimal oleh sebagian besar orang tua siswa sebagai bagian dari upaya menanamkan nilai-nilai kejujuran pada remaja.

Tabel 6. Kategorisasi Pola Asuh Orang Tua dalam Menanamkan Nilai-Nilai Kejujuran Berdasarkan Aspek Tuntutan Kedewasaan

Aspek Tuntutan Kedewasaan			
Kategori	Interval	Frekuensi	Persentase
Sangat Rendah	$X \leq 22,75$	0	0%
Rendah	$22,75 \leq X \leq 29,25$	2	1%

Sedang	$29,25 \leq X \leq 35,75$	45	14%
Tinggi	$35,75 \leq X \leq 42,25$	205	64%
Sangat Tinggi	$42,25 \leq X$	68	21%
Total		320	100%

Berdasarkan tabel 6 di atas maka dapat diketahui bahwa pada aspek tuntutan kedewasaan sebagian besar siswa 205 (64%) berada pada kategori tinggi, lalu sebagian kecil pada kategori sangat tinggi yaitu 68 (21%) siswa, sebagian kecil lainnya pada kategori sedang dengan 45 (14%) siswa dan diikuti sebagian kecil sisanya dengan 2 (1%) siswa yang berada pada kategori rendah. Penemuan ini berarti sebagian besar orang tua siswa telah mendorong remaja untuk mencapai tingkat kedewasaan yang sesuai dengan tahap perkembangannya. Orang tua membiasakan remaja untuk bertanggung jawab terhadap tugas, berinteraksi secara positif dengan lingkungan, serta mengelola emosi secara lebih dewasa. Kondisi tersebut sejalan dengan penanaman nilai-nilai kejujuran, yaitu bersikap terbuka, dan berani mengakui kesalahan dengan menyampaikan perasaan secara apa adanya. Dengan demikian, tuntutan kedewasaan yang diterapkan orang tua tidak hanya mendukung perkembangan remaja secara menyeluruh, tetapi juga menumbuhkan sikap jujur dalam kehidupan sehari-hari.

Tabel 7. Kategorisasi Pola Asuh Orang Tua dalam Menanamkan Nilai-Nilai Kejujuran Berdasarkan Aspek Komunikasi

Aspek Komunikasi			
Kategori	Interval	Frekuensi	Persentase
Sangat Rendah	$X \leq 15,75$	0	0%
Rendah	$15,75 \leq X \leq 20,25$	6	2%
Sedang	$20,25 \leq X \leq 24,75$	37	12%
Tinggi	$24,75 \leq X \leq 29,25$	122	38%
Sangat Tinggi	$29,25 \leq X$	155	48%
Total		320	100%

Berdasarkan tabel 7 di atas maka dapat diketahui bahwa pada aspek komunikasi hampir separuhnya berada pada kategori sangat tinggi yaitu 155 (48%) siswa, lalu diikuti hampir separuh siswa lainnya pada kategori tinggi yaitu 122 (38%) siswa, kemudian sebagian kecil lainnya yaitu 37 (12%) siswa berada pada kategori sedang dan diikuti sebagian kecil sisanya 6 (2%) siswa yang berada pada kategori rendah. Maka dapat dilihat bahwa tingkat aspek komunikasi pada siswa SMA Kota Banda Aceh hampir separuhnya berada pada kategori sangat tinggi. Hal ini mengindikasikan bahwa hampir separuhnya orang tua dan siswa

telah menjalin komunikasi yang terbuka dan berjalan dengan baik. Hal ini dicerminkan dari kebiasaan orang tua yang mau mendengarkan pendapat remaja, memberikan arahan dengan komunikasi yang jelas, dan memberi kesempatan kepada remaja untuk menyampaikan perasaan dan pemikirannya. Kondisi tersebut mendukung penanaman nilai-nilai kejujuran karena membuatnya mampu merasa nyaman untuk bersikap terbuka, berani menyampaikan pendapat secara apa adanya, serta mau berbicara dengan jujur dengan orang tua tanpa adanya rasa takut atau ragu.

Tabel 8. Kategorisasi Pola Asuh Orang Tua dalam Menanamkan Nilai-Nilai Kejujuran Berdasarkan Aspek Kasih Sayang

Aspek Kasih Sayang			
Kategori	Interval	Frekuensi	Persentase
Sangat Rendah	$X \leq 12,25$	4	1%
Rendah	$12,25 \leq X \leq 15,75$	22	7%
Sedang	$15,75 \leq X \leq 19,25$	99	31%
Tinggi	$19,25 \leq X \leq 22,75$	125	39%
Sangat Tinggi	$22,75 \leq X$	70	22%
Total		320	100%

Berdasarkan tabel 8 di atas maka dapat diketahui bahwa pada aspek kasih sayang hampir separuhnya siswa yaitu 125 (39%) siswa berada pada kategori tinggi, diikuti dengan hampir separuhnya siswa lain 99 (31%) berada pada kategori sedang, dikuti sebagian kecil yaitu 70 (22%) siswa pada kategori sangat tinggi, sebagian kecil yaitu 22 (7%) siswa lainnya berada pada kategori rendah dan sebagian kecil sisanya sejumlah 4 (1%) siswa terakhir yang berada pada kategori sangat rendah. Penemuan ini mengindikasikan perhatian serta kasih sayang yang diberikan telah memenuhi kebutuhan psikis remaja, melalui kepedulian terhadap kebutuhan remaja serta keterlibatan dalam kesehariannya. Hal ini dapat dilihat dari perasaan remaja yang merasa disayangi dan diterima sehingga membuatnya untuk merasa nyaman untuk terbuka dan jujur dalam menyampaikan perasaannya kepada orang tua. Dengan demikian, penerapan kasih sayang yang baik mampu menanamkan nilai-nilai kejujuran bagi remaja.

Pembahasan

Pola asuh orang tua memiliki peran yang signifikan dalam menanamkan nilai-nilai kejujuran pada remaja. Pola asuh merupakan interaksi orang tua dalam mengarahkan remaja memiliki kemampuan menjalani hidup (Septiani et al., 2022).

Dalam hal yang sama, pola asuh orang tua juga meliputi interaksi orang tua mendidik karakter moral remaja yang akan dimilikinya hingga dewasa (Nuraeni & Lubis, 2022). Kejujuran sebagai salah satu karakter moral yang sudah sepatutnya ditanamkan oleh orang tua kepada remaja sedari dini. Utomo et al. (2022) dalam penelitiannya pada beberapa keluarga di Kota Bengkulu menyatakan kejujuran sebagai sebagai karakter utama yang ditanamkan oleh orang tua pada remaja, aspek kejujuran dikontribusikan oleh orang tua sebanyak 84% kepada remaja melalui bentuk kasih sayang, perhatian, kedekatan emosional, serta pemenuhan kebutuhan dan keperluannya. Menurut Siburian & Tambunan (2024), peran orang tua dalam pembentukan perilaku sangatlah diperlukan dalam masa remaja yang juga dikenal dengan masa penuh kesukaran. Pada masa remaja, siswa SMA berada pada fase perkembangan yang ditandai dengan pencarian jati diri serta meningkatnya pengaruh lingkungan sosial. Dalam situasi ini, peran orang tua sebagai contoh teladan menjadi sangat penting agar nilai nilai kejujuran yang telah ditanamkan tetap terinternalisasi dalam diri remaja (Fatmawati et al., 2021).

Dalam penelitian ini peneliti membagi tingkat kategorisasi kedalam lima kategori yang meliputi sangat rendah, rendah, sedang, tinggi, dan sangat tinggi. Berdasarkan data hasil analisis data, didapatkan hasil yang menunjukkan gambaran pola asuh orang tua dalam menanamkan nilai-nilai kejujuran berada pada kategori tinggi. Secara rata-rata, skor empirik yang diperoleh oleh siswa lebih tinggi dibandingkan skor hipotetik yang telah ditentukan sebelumnya. Lebih dari setengahnya siswa SMA Kota Banda Aceh yang telah disebutkan memiliki tingkat pola asuh orang tua dalam menanamkan nilai-nilai kejujuran yang tinggi yaitu sebanyak 167 (52%) siswa, lalu diikuti dengan 116 (36%) siswa yang berada pada kategori sangat tinggi, 33 (10%) siswa di kategori sedang dan 4 (1%) siswa lainnya berada di kategori rendah. Berdasarkan hasil penelitian tersebut, dapat diindikasikan bahwa pola asuh yang diterapkan oleh orang tua siswa dalam menanamkan nilai-nilai kejujuran relatif baik.

Pola asuh yang relatif baik memungkinkan remaja untuk memahami nilai-nilai kejujuran sebagai bagian dari tanggung jawab pribadi, bukan semata-mata sebagai tuntutan atau larangan. Hal ini sejalan dengan pandangan Hurlock (1978) yang menyatakan bahwa pola asuh yang menekankan keseimbangan antara kontrol dan kebebasan akan mendukung perkembangan nilai moral remaja. Ditinjau dari faktor usia, siswa SMA merupakan seorang individu yang sedang berada di masa remaja yang merupakan fase perkembangan dimana membutuhkan kepercayaan

serta pengakuan dari orang tua (Picauly, 2021). Dalam penelitiannya, Pangestu et al. (2023) menjelaskan hasil studinya yang menyatakan bahwa seorang remaja berada di tahap perkembangan yang telah mampu berpikir logis dan memahami konsekuensi dari perilaku yang dilakukan, namun masih dalam bimbingan yang bersifat mengarahkan, mendorong pada kebebasan tetapi masih dalam batasan berupa sedikit kontrol pada perilakunya. Dengan adanya hubungan emosional yang baik antara orang tua dan remaja, maka proses penanaman nilai-nilai kejujuran dapat berjalan dengan lebih efektif.

Hasil penelitian pada beberapa aspek juga didapatkan pada kategori yang baik. Pada aspek kontrol, hasil penelitian mengindikasikan bahwa sebagian besar orang tua telah melakukan pengawasan terhadap perilaku remaja tanpa bersifat mengekang secara berlebihan. Sejalan dengan teori Baumrind (Surya dan Nisa, 2015) yang menyatakan bahwa kontrol merupakan salah satu dimensi utama dalam mengklasifikasikan gaya pengasuhan. Harfitsyah & Madian (Syaharani & Thohir, 2025) menyatakan pengawasan dalam pola asuh yang tidak mengekang diarahkan untuk membentuk pola hubungan yang sehat antar orang tua dan remaja. Florencia (Hendrawan & Sulastra, 2022) menyatakan dimensi *parental demandingness* (tuntutan orang tua) ini menegaskan bahwa ketika kontrol orang tua tinggi, remaja menerima bimbingan yang kuat dalam memahami aturan sosial dan moral yang berlaku. Namun sebaliknya, ketika kontrol orang tua rendah maka orang tua cenderung kurang memberi batasan dan aturan kepada remaja, bahkan cenderung memberikan kebebasan sepenuhnya pada remaja. Selain itu, penelitian yang menggunakan model pola asuh Baumrind secara konsisten menunjukkan bahwa kontrol orang tua merupakan komponen penting dalam pembentukan perilaku sosial dan moral pada remaja, hal ini termasuk dalam menanamkan nilai-nilai kejujuran (Etikawati et al., 2019).

Pada aspek tuntutan kedewasaan, hasil penelitian menggambarkan bahwa sebagian besar orang tua telah memberikan kepercayaan kepada remaja untuk bertanggung jawab atas pilihan yang dibuatnya sendiri, termasuk dalam hal nilai-nilai kejujuran (Nurida & Setyawati, 2025). Ciri-ciri tuntutan kedewasaan termasuk didalamnya ketika terjadi sebuah kesalahan yang dilakukan remaja, orang tua tidak langsung memarahi namun membimbing untuk menceritakan masalah yang dialaminya (Susiati et al., 2020). Temuan ini sejalan dengan definisi tuntutan kedewasaan dalam literatur pola asuh menurut Baumrind (Rohimah, 2025), dimana orang tua menuntut remaja untuk memiliki kemampuan sosial, intelektual,

serta emosional yang mencerminkan kedewasaan dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian *The Impact of Parenting Styles on Adolescent's Moral Behavior* yang ditulis oleh Qi (2026), menyimpulkan bahwa pola asuh dengan tingkat tuntutan yang tinggi berhubungan positif dengan regulasi perilaku moral pada remaja. Dalam kondisi ini, tuntutan kedewasaan yang tinggi berarti orang tua tidak hanya menuntut kepatuhan pada aturan, namun juga mengajarkan remaja menginternalisasi nilai-nilai kejujuran tersebut secara sadar sebagai bagian dari prinsip diri.

Aspek selanjutnya ialah komunikasi yang dimana berdasarkan hasil penelitian menggambarkan bahwa orang tua telah menerapkan komunikasi yang terbuka, khususnya dalam mendengarkan serta mempertimbangkan pendapatnya saat menghadapi sebuah persoalan. Komunikasi terbuka dalam keluarga adalah kegiatan pertukaran informasi, gagasan dan perasaan antara anggota keluarga yang dilakukan secara jujur, empatik, dan saling menghargai (Rofingah & Mahpur dalam Alike et al., 2025). Sangat tingginya aspek komunikasi ini sejalan dengan teori Baumrind (Nurida & Setyawati, 2025) yang menyatakan keterbukaan komunikasi antara orang tua dan remaja mampu membuatnya merasa nyaman menyampaikan pendapat, perasaan, maupun permasalahan yang dihadapi secara jujur. Temuan ini diperkuat oleh penelitian Utami & Ardian (2023), yang menyatakan bahwa komunikasi orang tua yang terbuka merupakan faktor penting dalam penanaman nilai-nilai kejujuran pada remaja. Hal ini dikarenakan orang tua yang tidak hanya mengawasi perilaku remaja, namun juga turut aktif dalam membimbingnya melalui penjelasan dengan bahasa yang hangat dan nyaman mengenai nilai-nilai kejujuran yang relevan dengan kehidupan remaja di masa kini.

Aspek kasih sayang berdasarkan hasil penelitian tergolong dalam kategori tinggi. Temuan ini menunjukkan bahwa hubungan emosional antara orang tua dan remaja terjalin dengan positif yang ditandai dengan adanya perhatian, dukungan dan penghargaan yang diberikan orang tua kepada remaja. Hal ini sejalan dengan penelitian Napis (2023) yang menyatakan bahwa orang tua berperan penting dalam menanamkan nilai-nilai kejujuran pada remaja melalui keteladanan, pembiasaan, nasihat, serta bimbingan. Selain itu, komunikasi yang terjalin dengan penuh kasih sayang antara orang tua dan remaja menjadi faktor pendukung utama dalam menanamkan nilai-nilai kejujuran. Lubis et al. (2022) dalam penelitiannya juga menegaskan hal yang berkesinambungan, yaitu pola asuh yang ditandai dengan hubungan antara orang tua dan remaja yang penuh akan kasih sayang merupakan salah satu faktor penting dalam penanaman nilai-nilai kejujuran.

Tingginya hasil pada penelitian ini juga dapat dipahami melalui faktor lingkungan sosial dan budaya setempat. Kota Banda Aceh dikenal memiliki lingkungan sosial yang kuat dalam pengembangan nilai-nilai religius, moral, dan interaksi sosial. Hal ini sejalan dengan penelitian terkait urgensi pendidikan karakter islami di Kota Banda Aceh yang menegaskan peran penting keluarga dan lingkungan sosial dalam pembentukan dan penanaman nilai-nilai kejujuran dalam diri remaja (Saleh, 2024). Selaras dengan hal tersebut, penelitian lain mengemukakan bahwa lingkungan sosial yang positif memainkan peran yang penting dalam penanaman nilai-nilai moral remaja melalui interaksi sehari-hari di dalam keluarga dan masyarakat (Zahwa & Hanif, 2024). Lingkungan sosial yang positif menjadi faktor pendukung tingginya hasil temuan dalam penelitian ini karena remaja tidak hanya diperkenalkan pada nilai melalui pembiasaan di rumah namun juga melalui norma dan praktik sosial yang berlaku di masyarakat. Khodijah & Sitha (2025) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa lingkungan sosial yang meliputi keluarga, sekolah, teman sebaya, dan masyarakat secara keseluruhan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap penanaman nilai-nilai karakter kesilaman remaja, yang termasuk didalamnya nilai-nilai moral seperti kejujuran. Dengan demikian, penanaman nilai-nilai kejujuran pada siswa tidak hanya dipengaruhi oleh pola asuh orang tua secara langsung, namun juga oleh konteks lingkungan dan karakteristik individu yang saling berinteraksi dalam mendukung penanaman nilai-nilai kejujuran dalam diri siswa.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan yaitu gambaran pola asuh orang tua dalam menanamkan nilai-nilai kejujuran pada siswa SMA Kota Banda Aceh, yaitu SMA 7 Banda Aceh, SMA 12 Banda Aceh, dan SMA 16 Banda Aceh, berada pada kategori tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa pola asuh yang diterapkan oleh sebagian besar orang tua siswa telah mencerminkan keseimbangan antara kontrol, tuntutan kedewasaan, komunikasi, dan kasih sayang yang baik serta mendukung dalam proses penanaman nilai-nilai kejujuran dalam diri siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa aspek kontrol dan tuntutan kedewasaan berada pada kategori tinggi, yang menggambarkan adanya pengawasan serta pemberian tanggung jawab kepada remaja dalam bentuk yang efektif. Aspek komunikasi yang tergolong pada kategori sangat tinggi, dapat diartikan telah terjalin dengan baik komunikasi yang hangat dan terbuka dan diikuti aspek kasih sayang yang juga

berada pada kategori tinggi, mencerminkan adanya hubungan emosional yang positif antara orang tua dan remaja. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi program layanan yang melibatkan kerja sama antara sekolah dan orang tua untuk fokus menekankan penguatan nilai kejujuran dalam kehidupan siswa sehari-hari.

DAFTAR PUSTAKA

- Ainuddin, M. F., & Priambodo, A. (2022). Survei Tingkat Kejujuran Siswa Saat Pembelajaran Pjok Pada Masa Pandemi Di Smpn 26 Surabaya. *Berajah Journal*, 2(3), 459-468.
- Alika, D. N., Achdiani, Y., & Nastia, G. I. P. (2025). Dampak Kurangnya Pembiasaan Komunikasi Terbuka Dalam Keluarga Terhadap Perkembangan Karakter Anak. *Liberosis: Jurnal Psikologi dan Bimbingan Konseling*, 17(1), 281-290.
- Ambriyani, N., Palawa, A. H., & Anugrah, M. R. (2025). Teori pembelajaran sosial. *Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora*, 4(4), 7334-7346.
- Amin, M. (2017). Peran Guru Dalam Menanamkan Nilai Kejujuran Pada Lembaga Pendidikan. *TADBIR: Jurnal Studi Manajemen Pendidikan*
- Andiwatir, A., & Khakim, A. (2019). Analisis Perilaku Menyontek dan Rancangan Perubahan Perilaku pada Siswa SMP. *Intuisi: Jurnal Psikologi Ilmiah*, 11(2), 88-97.
- Aprily, N. M., Purwanti, S. A., & Prehanto, A. (2022). Pola Asuh Demokratis terhadap Karakter Jujur Anak Usia Dini. *JURNAL PAUD AGAPEDIA*, 6(1), 129-134.
- Asih, Z. K., & Kurniawan, S. (2025). Pembelajaran Pendidikan Agama Islam: Membangun Kejujuran di Era Post Truth. *Jurnal Pendidikan*, 13(1), 87-94.
- Etikawati, A. I., Siregar, J. R., Widjaja, H., & Jatnika, R. (2019). Mengembangkan konsep dan pengukuran pengasuhan dalam perspektif kontekstual budaya. *Buletin Psikologi*, 27(1), 1-14.
- Fatmawati, F. A. (2020). Pola Asuh Orang Tua Dan Pengaruhnya Terhadap Anak. *Journal of Islamic Education for Early Childhood*, 1(1), 7-14.

- Fatmawati, E., Ismaya, E. A., & Setiawan, D. (2021). Pola asuh orang tua dalam memotivasi belajar anak pada pembelajaran daring. *Jurnal Educatio Fkip Unma*, 7(1), 104-110.
- Handayani, R. (2021). Karakteristik pola-pola pengasuhan anak usia dini dalam keluarga. *Kiddo: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 2(2), 159-168.
- Hendrawan, S. T. A., & Sulastra, M. C. (2022). Studi Komparasi Dimensi Parenting Style terhadap Prokrastinasi Akademik Siswa SMA" X". *Jurnal Consulenza: Jurnal Bimbingan Konseling Dan Psikologi*, 5(2), 137-146.
- Hurlock, Elizabeth B. (1978). *Perkembangan Anak: Edisi Keenam*. Jakarta: Erlangga.
- Ilmiyamto, K. N., Kharisma, S. D., & Suparman, M. F. (2025). Penerapan Pendekatan Kognitif-Sosial Albert Bandura Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Smk It Entrepreneur Indonesia. *Journal of Educational Research and Community Service*, 1(4), 357-365.
- Kasmantoro, H., Riswari, L. A., & Khamdun, K. (2022). Analisis cara menumbuhkan nilai pendidikan karakter religius jujur dan kreatif siswa 80 kelas V sekolah dasar dalam film Negeri 5 Menara. *JIIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(9), 3531-3536.
- Khodijah, S., & Sitha, N. S. U. (2025). Pengaruh Lingkungan Sosial terhadap Pembentukan Karakter Keislaman Remaja. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(2), 39-46.
- Lena, L., Nelson, N., & Siswanto, S. (2020). Implementasi Nilai-Nilai Karakter Menurut Kearifan Lokal Masyarakat Lembak Kecamatan Binduriang. *Paramurobi: Jurnal Pendidikan Agama*, 3(2).
- Lubis, J., Sintiya, S., Lestari, S., & Khadijah, K. (2022). Pola Asuh Orangtua Dalam Mengembangkan Karakter Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 4(3), 2080-2089.
- Madani, H. (2021). Pembinaan nilai-nilai kejujuran menurut rasulullah saw. *Jurnal Riset Agama*, 1(1), 145-156.
- Musyrifin, Z. (2020). Implementasi sifat-sifat Rasulullah dalam konseling behavioral. *Al Irsyad: Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 11(2), 151 160.

- Napis, M. (2023). Peran orang tua dalam menanamkan nilai kejujuran anak di Desa Benua Anyar Hulu Kabupaten Barito Kuala, Skripsi, Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin.
- Nuraeni, F., & Lubis, M. (2022). Pola asuh orang tua dan implikasinya terhadap pembentukan karakter anak. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Undiksha*, 10(1), 137-143.
- Nurida, S. W., & Setyawati, S. P. (2025, July). Pengaruh Pola Asuh Otoriter Terhadap Kejujuran Akademik Siswa. In *Prosiding SEMDIKJAR (Seminar Nasional Pendidikan dan Pembelajaran)* (Vol. 8, pp. 1549-1555).
- Oktovia, S. ., Yakub, E. ., & Umari, T. . (2022). Perbedaan Perkembangan Moral Siswa Laki-Laki Dan Perempuan di SMAN Olahraga Provinsi Riau. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 4(6), 8992–8999.
- Pangestu, P. F., Bolla, I. N., & Pragholapati, A. (2023). Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Kecerdasan Emosional Pada Remaja: Literature Review. *Journal Healthcare Education*, 1(2), 1-11.
- Picauly, M. (2021). Pola Asuh Orang tua Berdasarkan Perkembangan Usia Anak Menurut Pemikiran Erik Erikson di Persekutuan Doa CEB Ministry. *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kristiani*, 5(2), 324–335.
- Pitaloka, N. N., Suhardini, A. D., & Mulyani, D. (2022). Pola Asuh Orang Tua dalam Membentuk Karakter Jujur pada Anak Usia Dini. In *Bandung Conference Series: Early Childhood Teacher Education* (Vol. 2, No. 2, pp. 21-26).
- Qi, L. (2026). *The Impact of Parenting Styles on Adolescent's Moral Development*. SCITEPRESS – Science and Technology Publications, Lda: pages 625-629.
- Ramadani, S., & Sofa, A. R. (2025). Kejujuran dalam perspektif pendidikan Islam: Nilai fundamental, strategi implementasi, dan dampaknya terhadap pembentukan karakter santri di pesantren. *Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Agama Islam*, 3(1), 193-210.
- Rochmawati, N. (2018). Peran guru dan orang tua membentuk karakter jujur pada anak. *Al-Fikri: Jurnal Studi Dan Penelitian Pendidikan Islam*, 1(2), 1-12.

- Rohimah, F. D. (2025). Hubungan Antara Pola Asuh Otoriter Dengan Kecemasan Sosial Pada Usia Dewasa Awal. *Jurnal Psimawa: Diskursus Ilmu Psikologi dan Pendidikan*, 8(2), 605-614.
- Sahroh, A., & Rizkiyah, N. N. . (2021). Nilai Kejujuran dalam Pendidikan Karakter : Studi Hadis Bukhari No. 5629. *Nusantara: Jurnal Pendidikan Indonesia*, 1(2), 335–366.
- Saleh, A. (2024). Urgensi Pendidikan Karakter Islami Dalam Pembentukan Kepribadian Anak di Era Digital: (Studi Penelitian di SMP Negeri 15 Banda Aceh). *Jurnal Seumubeuet*, 193–204.
- Sania, M., & Achmad, A. R. (2025, April 25). Survei SPI KPK ungkap praktik menyontek pelajar dan kedisiplinan guru-dosen. *Kompas.com*. <https://www.kompas.com/edu/read/2025/04/25/130319471/survei-kpk-ungkap-praktik-menyontek-pelajar-dan-kedisiplinan-guru-dosen-ini>
- Santrock, JW. (2002). *Life-Span Development: Perkembangan Masa Hidup*. Edisi 5. Volume 1. Jakarta: Erlangga.
- Sari, I, Marjohan, dan Neviyarni. (2013). Locus of Control dan Perilaku Menyontek serta Implikasinya terhadap Bimbingan dan Konseling (Studi pada Siswa Sekolah Menengah Atas Padang Ganting). *Jurnal Profesi Konseling*, 2(1), 267-272.
- Sa'diah, S. K., Roka, R., Nuratilah, A. S., Wahyudin, D., & Caturiasari, J. (2023). Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Pembentukan Karakter Anak. *ENGGANG: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya*, 4(1), 621-629.
- Septiani, F. D., Fatuhurrahman, I., & Pratiwi, I. A. (2021). Pola asuh orang tua terhadap motivasi belajar pada anak sekolah dasar. *Jurnal Educatio Fkip Unma*, 7(3), 1104-1111.
- Siburian, I. T., & Tambunan, D. M. (2024). Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dan Stress Level Dengan Mekanisme Koping Pada Remaja Usia Pertengahan Di SMA Parulian 1 Medan. *Indonesian Trust Nursing Journal*, 2(3), 64 76.
- Surya, Qoriana, W., & Nisa Rachmah, N. A. (2015). *Aspek-Aspek Pengasuhan Anak Pada Pasangan Pernikahan Berorientasi Nilai-Nilai Islam* (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Surakarta).

- Suryandari, S. (2020). Pengaruh pola asuh orang tua terhadap kenakalan remaja. *JIPD (Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar)*, 4(1), 23-29.
- Susiati, S., Masniati, A., Tuasalamony, K., Hatuwe, R. S. M., Tahir, S. Z. B., Tenriawali, A. Y., & Marasabessy, R. N. (2020). Membangun Ketahanan Relegius Anak Melalui Active Parental Involvement. *Jurnal Islam Nusantara*, 4(1), 111-125.
- Syahrani, S. F., & Thohir, M. (2025). Peran Konseling Islam Dalam Menerapkan Nilai Adab Meminta Sebagai Upaya Orang Tua Mengendalikan Sikap Konsumtif Anak. *Jurnal Bimbingan dan Konseling Borneo*, 133-141.
- Tobing, S., & Nurjannah, N. (2024). Pola Asuh Anak Menurut Baumrind dengan Pola Asuh Perspektif Islam. *Jurnal Al-Irsyad: Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 6(1), 1-20.
- Utami, F. I. D., & Ardian, R. (2023). Proses Komunikasi Interpersonal Orang Tua dalam Menanamkan Nilai Moral Pada Anak di Era Digital. *PERSEPTIF: Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 1(2), 66-73.
- Utami, A. C. N., & Raharjo, S. T. (2021). Pola asuh orang tua dan kenakalan remaja. *Focus: Jurnal Pekerjaan Sosial*, 4(1), 1-15.
- Utomo, P., Prayogi, F., & Pahlevi, R. (2022). Bimbingan dan Konseling Keluarga: Pola Asuh Orang Tua dan Implikasinya terhadap Penanaman Nilai-Nilai Karakter pada Anak. *Prophetic: Professional, Empathy, Islamic Counseling Journal*, 5(1), 35-50
- Yanti, N. (2022). Pembinaan kejujuran peserta didik melalui pembelajaran akidah akhlak di MIN 1 Nagan Raya, Skripsi, Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam, Universitas Islam Negeri Ar Raniry.
- Zahwa, F. K., & Hanif, M. M. (2024). Peran Lingkungan Sosial Dalam Pembentukan Moralitas Remaja: Perspektif Psikologi Perkembangan Melalui Pendekatan Kualitatif. *Jurnal Ilmu Pendidikan dan Psikologi (JIPP)*, 2(3), 103-109.